

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya dakwah pada hakikatnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai wadah yang telah ada, termasuk dakwah di Masjid-Masjid. Masjid telah dimanfaatkan untuk upaya dakwah sejak zaman Rasulullah Saw. Contohnya, Masjid Quba di Madinah yang pada saat itu digunakan untuk berbagai kegiatan antara lain melakukan silaturahmi (komunikasi-interaktif), menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, mengelola *baitul mal*, menyusun strategi perang, dan melaksanakan kegiatan sosial. Hal tersebut merupakan fungsi Masjid pada zaman Rasulullah. Selain itu, juga digunakan sebagai pusat pengembangan dan penerapan strategi dakwah.<sup>1</sup>

Masjid dan dakwah memiliki keterkaitan satu sama lain. Salah satu fungsi Masjid yaitu sebagai tempat pembinaan umat melalui kegiatan keagamaan yang memiliki tugas untuk membimbing masyarakat agar memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan manusia maupun hubungan dengan Allah SWT.<sup>2</sup> Secara garis besar Masjid mempunyai dua aspek kegiatan yaitu sebagai pusat ibadah salat dan sebagai tempat pembinaan umat.<sup>3</sup> Sebagaimana (HR. Ibnu Hibban no 87) berikut ini:

مَنْ دَجَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمِجَا هِدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَمَنْ دَخَلَهُ لَغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَيَّ مَا لَيْسَ لَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang memasuki Masjid kami ini (Masjid Nabawi) untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarnya, maka ia seperti *mujahid fi sabilillah*. Dan barang siapa yang memasukinya bukan dengan tujuan tersebut, maka ia seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M. Abdzaro, “Revitalisasi Peran masjid sebagai basis dakwah dan media dakwah kontemorer,” *jurnal dakwah* 13, no. 1 (2012): 116.

<sup>2</sup> Mufti Afif, dkk, *Optimalisasi Pengelolaan Filantropu Islam Berbasis Masjid* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2021), 13.

<sup>3</sup> Moh Ayub, dkk *Manajemen Masjid* ( Jakarta: Gema Insani, 1996), 10-11.

<sup>4</sup> M. Amahzun, *Manaj Dakwah Rasulluah* (Jakarta: Qisthi Press,2006), 181.

Menurut hadis yang dikutip di atas, umat Islam diperintahkan untuk berjuang serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu di Masjid dengan hati yang ikhlas agar memperoleh rida Allah SWT. Mengacu pada Masjid sebagai tempat dakwah yang perlu dilestarikan dan menjadi tanggung jawab para da'i untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Tentunya dipengaruhi oleh pengurus Masjid yang secara langsung mengagendakan berbagai kegiatan di Masjid.

Berdasarkan gambaran di atas Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah salat saja. Melainkan juga digunakan sebagai sarana dakwah melalui pendidikan, masjid taklim, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Kerana itu, pengurus Masjid memiliki tanggung jawab untuk membina masyarakat melalui berbagai kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat. Kegiatan pembinaan umat berbasis Masjid dimaknai sebagai gerakan dakwah melalui Masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jemaah dan pengurus Masjid.<sup>6</sup>

Realita zaman sekarang ini, masyarakat berlomba-lomba untuk membangun Masjid, namun setelah Masjid selesai dibangun, tidak ada kegiatan keagamaan dan Masjid sepi akan jemaah.<sup>7</sup> Hal tersebut didukung oleh pembangunan Masjid yang mengalami kemajuan cukup pesat, seperti di kota besar, kota terpencil, dan bahkan di lembaga pendidikan menunjukkan hal ini. Fakta saat ini, tidak semua Masjid dapat memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya jika Masjid mengalami perubahan fungsi dan tidak menunjukkan kemakmuran. Hal tersebut dikarenakan begitu banyak orang membangun Masjid saat ini bukan karena takwa melainkan hanya sebagai pelengkap.<sup>8</sup>

Hal tersebut mengakibatkan sepi Masjid dari kegiatan Keagamaan yang dibarengi oleh pasifnya jemaah untuk ikut berkontribusi terhadap kemakmuran Masjid yang membawa dampak terhadap masyarakat yang kurang akan nilai-nilai religius. Tidak

---

<sup>5</sup> Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati," *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 3.

<sup>6</sup> Ade Iwan Ridwanullah, dan Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid," *Journal for Homiletic Studies* 12, no.1 (2018): 85.

<sup>7</sup> Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati," *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 3.

<sup>8</sup> Moh Ayubi, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 17.

hanya itu, Masyarakat yang cenderung pasif terhadap kegiatan keagamaan menjadi kurang membawa dampak positif. Sehingga menyebabkan para jemaah kurang akan nilai-nilai religius. Namun anggapan tersebut tidak selamanya benar, karena masih terdapat Masjid-Masjid yang diisi berbagai kegiatan yang bermanfaat yang telah direalisasikan oleh pengurus Masjid, seperti halnya Masjid Agung Kudus.

Di Masjid Agung Kudus terdapat kegiatan pembinaan umat salah satunya Ngaji Irsyadul Ibad. *Ngaji Irsyadul Ibad* merupakan kegiatan rutin di Masjid Agung Kudus yang dijalankan satu minggu sekali pada hari rabu malam kamis setelah melakukan salat magrib. *Ngaji Irsyadul Ibad* adalah kitab yang membahas tentang kumpulan aqidah, fiqih, hadis, hikayat, dan nasihat dari para ulama. Kitab ini merupakan sebuah karya dari ulama yaitu syech Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari, yang mana isinya sesuai dengan kandungan nilai-nilai religius yang dapat diterapkan oleh masyarakat.<sup>9</sup>

Kegiatan *Ngaji* sejak dulu telah menjadi budaya masyarakat, khususnya masyarakat Kudus. Mengaji tidak hanya berkaitan dengan membaca quran saja melainkan bermacam bentuknya salah satunya mengaji dalam bentuk kajian seperti *Ngaji Irsyadul Ibad*. Dalam upaya memberikan edukasi terhadap para jemaah tentang nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada para jemaah tentang berbagai ilmu yang ada di dalamnya.

Masyarakat Kudus dikenal memiliki falsafah *Gusjigang* yang merupakan kepanjangan dari *Gus* (bagus akhlaknya), *Ji* (ngaji atau mengaji) dan *gang* berarti (berdagang).<sup>10</sup> *Ngaji* bisa diartikan menuntut ilmu yang pada intinya menyuruh seseorang untuk menuntut ilmu agar memiliki kehidupan aji (layak). Kegiatan *Ngaji* tidak hanya sebatas melakukan kegiatan membaca Al-quran saja, melainkan memiliki berbagai macam bentuk salah satunya kegiatan keagamaan.<sup>11</sup> *Ngaji* juga mengisyaratkan keutamaan seseorang muslim yang mempelajari ilmu agama. Sedangkan dagang adalah kegiatan yang meningkatkan interaksi manusia satu sama lain serta menghasilkan

---

<sup>9</sup> K.H Ahmad Asnawai, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Ainna Khoiron Nawa'i, "Nilai-Nilai Pendiidkan Islam Dalam Filososfi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus Dan Implikaisnya Terhadap Kehisupan Masyarakat Di Desa Kauma Kota Kudus," 15, no. 2 (2018): 101.

<sup>11</sup> Burhanuddin, M dan Wirda Kamalia. "Budaya santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina, 9 no. 01 (2020): 5.

kemuliaan kehidupan di dunia. Bagi umat Islam, harus ada keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan cita-cita di akhirat.

Konsep nilai religius diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang membentuk keyainan atau kepercayaan yang menjadikan dasar atas tindakan baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, dan moral yang berlaku di masyarakat.<sup>12</sup> Nilai religius merupakan pedoman bagi orang untuk menentukan sikap terhadap lingkungan. Dalam konteks Masjid, penanaman nilai-nilai religius melalui ngaji irsyadul ibad adalah proses yang berisi upaya-upaya menanamkan konsep dan cara dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga, menjadikan masyarakat yang memiliki perilaku beragama yang baik.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan pengurus Masjid Masjid Agung Kudus diperoleh informasi bahwa Masjid Agung Kudus dapat dikatakan sebagai pusat pembinaan umat serta kembali memfungsikan kembali peran dan fungsi Masjid dengan memanfaatkan Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Salah satunya melalui kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad*. Hal ini terlihat dari antusias para jemaah mengikuti secara aktif *Ngaji* ini dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan mengenai ilmu agama mengingat beberapa jemaah masih minim tentang ilmu agama dan lebih ingin meningkatkan lagi ilmu agama agar nantinya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* dikatakan sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang berpengaruh terhadap perilaku beragama jemaah, karena setelah terdapat kegiatan ini di Masjid Agung Kudus jemaah lebih memilih untuk mengikuti kegiatan ini dari pada mengikuti kegiatan yang tidak bermanfaat.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas perlunya peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* pada jemaah Masjid Agung Kudus. Mengingat peran Masjid sebagai tempat pembinaan umat, maka salah satu fungsinya adalah membentuk sikap jemaah yang memiliki indikator nilai-nilai religius, yang diukur dengan integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan loyalitas

---

<sup>12</sup> Lulu' Mu'tamiroh, *Nilai Religius dalam Novel "Api Tauhid"* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), 4.

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendiidkan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendiidkan Agama di Sekolah* (Jakarta: Kalimedia, 2015), 60-62.

<sup>14</sup> Masukhan, wawancara oleh peneliti, 18 Desember, 2021, wawancara 9,transkip.

dalam menegakkan ajaran agamanya. Untuk itu, peneliti memberikan judul penelitian “*Ngaji Irsyadul Ibad dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Jemaah Masjid Agung Kudus*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang tertulis pada latar belakang masalah tersebut maka penelitian yang berjudul “*Ngaji Irsyadul Ibad dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Jemaah Masjid Agung Kudus*”. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini yaitu dengan berfokus pada proses dakwah Islam melalui *Ngaji Irsyadul Ibad* dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada jemaah Masjid Agung Kudus dengan menganalisis bagaimana kegiatan *Ngaji* ini mampu menumbuhkan nilai-nilai religius pada jemaah Masjid Agung Kudus. Adapun pembahasan tentang nilai-nilai religius penulis hanya berfokus pada nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai ikhlas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengurus dalam mengoptimalkan kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* di Masjid Agung Kudus?
2. Bagaimana *Ngaji Irsyadul Ibad* mampu menumbuhkan nilai-nilai religius pada jemaah Masjid Agung Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengurus Masjid Agung Kudus dalam mengoptimalkan kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* di Masjid Agung Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Ngaji Irsyadul Ibad* mampu menumbuhkan nilai-nilai religius pada jemaah Masjid Agung Kudus.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu tentang agama dibidang kemasjidan yang kaitannya dengan pengembangan program-program kegiatan keagamaan di Masjid. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai khasanan keilmuan serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang memiliki pembahasan tema yang sejenis.



## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ilmu kemasjidan yang dapat diaplikasikan dalam mengembangkan kegiatan dakwah di Masjid lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pengurus Masjid Agung Kudus dalam mengoptimalkan fungsi dan peran Masjid.

## F. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan dalam penulisan skripsi ini, peneliti membuat sistematika penulisan. Pada bab pertama penelitian ini berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua dalam penelitian ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari beberapa sub bab yang *pertama*, kajian teori yang terkait dengan judul; konsep kegiatan keagamaan, konsep psikologi agama dan keterkaitan dengan perilaku beragama, dan konsep penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan. *Kedua*, penelitian terdahulu yang memuat penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. *Ketiga*, Kerangka berpikir yang berfungsi sebagai acuan teori bagi peneliti.

Bab ketiga dalam penelitian ini berisi tentang metode penelitian. Bab ketiga ini membahas terkait jenis dan pendekatan dalam penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat dalam penelitian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang memuat sub bab yaitu sub bab *pertama*, gambaran objek penelitian, sub bab *kedua*, berisi mengenai deskripsi data penelitian tentang dakwah melalui *Ngaji Irsyadul Ibad* dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius serta upaya pengurus dalam mengoptimalkan kegiatan tersebut, Subbab *ketiga*, mengenai analisis data penelitian mengenai *Ngaji Irsyadul Ibad* dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada jemaah Masjid Agung Kudus dan upaya pengurus Masjid Agung Kudus dalam mengoptimalkan kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad*.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran-saran. Di bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.